

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Data	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Zaenal Fanani (2009)	Kualitas Pelaporan Keuangan: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya	Siklus Operasi Perusahaan (X1), Volatilitas Penjualan (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Umur Perusahaan (X4), Kinerja Perusahaan (X5), Likuiditas (X6), Leverage (X7), Klasifikasi Industri (X8), Beta (X9), Nilai Keberpautan (Y11), Ketepatanwaktuan (Y12), Konservatisme (Y13), Kualitas Pelaporan Keuangan Faktorial (Y1), Asimetri Informasi (Y2)	Seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar (<i>listed</i>) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2001 sampai dengan 2005	Pengujian <i>auxiliary R²</i> , analisis faktor, regresi berganda, regresi sederhana, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dengan <i>kolmogorov-Smirnov</i> , uji heterosekedasitas dengan uji Glejser, dan uji autokorelasi dengan Durbin Watson (D-W), uji multikolinearitas	Hasil pengujian menunjukkan bahwa atribut kualitas pelaporan keuangan berbeda satu sama lain. Analisis faktor penentu menunjukkan bahwa volatilitas penjualan, kinerja perusahaan, dan klasifikasi industri memiliki hubungan yang signifikan dengan dua atribut kualitas pelaporan keuangan. Variabel lain seperti siklus operasi, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, likuiditas, dan leverage, mengakibatkan atribut kualitas pelaporan keuangan. Pengujian konsekuensi ekonomi mengakibatkan dua atribut

						kualitas pelaporan keuangan memiliki hubungan yg signifikan dengan informasi asimetri.
2.	Rini Indriani dan Wahiddatul Khoiriyah (2010)	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Informasi Asimetri	Kualitas Pelaporan Keuangan (X), Relevansi Nilai (X1), Ketepatanwaktuan (X2), Konservatisme (X3), Konsekuensi Ekonomis Berupa Informasi Asimetri (Y)	Seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar (<i>listed</i>) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004 sampai dengan 2008	Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dengan <i>kolmogorov-Smirnov</i> , uji heterosekedasitas dengan uji Glejser, dan uji autokorelasi dengan Durbin Watson (D-W), pengujian <i>auxiliary R²</i> , analisis faktor, regresi sederhana	Studi ini menemukan bahwa atribut kualitas pelaporan keuangan tidak tumpang tindih satu sama lain dan semua atribut dapat merepresentasi kualitas pelaporan keuangan. Pengujian konsekuensi ekonomi menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan informasi asimetri, dengan tingkat signifikan 10%.
3.	Anita Nur Apriliani (2012)	Kajian Kualitas Pelaporan Keuangan <i>Second Order</i> Terhadap Asimetri Informasi	Kualitas Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi (X1), Kualitas Pelaporan Keuangan Berbasis Pasar (X2), Informasi Asimetri (Y)	Seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar (<i>listed</i>) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009. Teknik Pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>	Pengujian <i>auxiliary R²</i> , analisis faktor dengan uji KMO, analisis regresi linear berganda (<i>multiple regression analysis model</i>).	Hasil penelitian menunjukkan kualitas pelaporan keuangan <i>second order</i> berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Kualitas pelaporan keuangan

						berbasis akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi. Kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.
4.	Devi Cindika Putra (2013)	Pengaruh Konservatisme Dan Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Informasi Asimetri	Konservatisme (X1), Kualitas Pelaporan Keuangan (X2), Informasi Asimetri (Y)	Seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Teknik Pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>	analisis regresi sederhana dan berganda, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis yaitu uji t dan uji F	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap asimetri informasi dan kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi

2.2. Landasan Teori

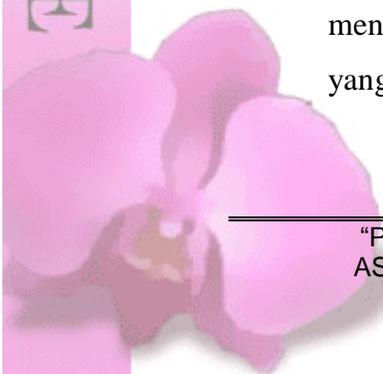
2.2.1. Pelaporan Keuangan

FASB (*Financial Accounting Standarts Board*) dalam SFAC (*Statements of Financial Accounting Concepts*) No. 1 menyebutkan bahwa “Pelaporan keuangan mencakup tidak hanya laporan keuangan tetapi juga media pelaporan informasi lainnya, yang berkaitan langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi yaitu informasi tentang sumber-sumber ekonomi, hutang, laba periodik dan lain-lain”. Menurut Saleh (2004) pelaporan keuangan merupakan wahana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerja kepada

pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Perusahaan harus menyediakan semua informasi tersebut karena informasi tersebut sangat dibutuhkan tidak hanya oleh pihak internal tetapi juga eksternal. Informasi tersebut harus menyatakan keadaan yang sebenarnya, selengkap-lengkapannya, dan mudah untuk dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkannya. FASB (1978) telah menentukan tujuan pelaporan keuangan (*objectives of financial reporting*) yaitu pelaporan keuangan harus memberikan:

1. Informasi yang bermanfaat untuk keputusan investasi dan kredit
2. Informasi yang bermanfaat dalam menilai prospek arus kas
3. Informasi tentang sumber daya perusahaan, tuntutan atas sumber daya tersebut, dan perubahannya.

Pelaporan keuangan harus mempunyai kualitas yang baik sehingga para pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang maksimal dalam penggunaannya. Para pemakai laporan keuangan harus jeli dalam melihat apakah informasi tersebut benar atau tidak. Pelaporan keuangan harus dibuat dengan sangat baik dan para pengguna harus menggunakannya dengan baik juga sehingga tidak ada informasi yang terlewatkan atau salah dimengerti oleh salah satu pihak. Oleh karena itu pelaporan keuangan harus diukur kualitas yang dimilikinya. Atribut kualitas pelaporan keuangan dibagi menjadi dua kelompok besar oleh Francis *et al.* (2004). Atribut tersebut adalah atribut-atribut yang berbasis akuntansi dan atribut-atribut yang berbasis pasar. Atribut pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi yaitu meliputi kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, dan perataan laba. Atribut akuntansi ini diukur menggunakan informasi akuntansi. Atribut pelaporan keuangan yang berbasis pasar meliputi relevansi nilai, ketepatan waktu, dan konservatisme. Atribut pasar ini diukur berdasarkan hubungan antara data pasar dan data akuntansi. Penelitian ini berfokus untuk menghitung pelaporan keuangan menggunakan pendekatan atribut pasar yang terdiri:



2.2.1.1 Relevansi nilai

Relevansi nilai adalah pelaporan angka-angka akuntansi yang memiliki model prediksi berkaitan dengan nilai pasar sekuritas. Jumlah nilai yang disajikan berdasarkan relevansi nilai ini harus dapat merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan. Pada saat ini, pertumbuhan dari pasar modal tergantung pada kredibilitas informasi keuangan, dan informasi keuangan tersebut harus mempunyai kemampuan merepresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Relevansi nilai informasi akuntansi mempunyai arti bahwa informasi akuntansi mampu menjelaskan nilai perusahaan (Beaver, 1968 dalam Francis dan Schipper, 1999). Suatu informasi dikatakan relevan apabila disajikan dengan memperhatikan tiga kualitas sebagai berikut:

a. Nilai Prediktif

Nilai prediktif adalah kualitas dari informasi yang membantu pemakai untuk meningkatkan kemungkinan prediksi secara tepat mengenai hasil di masa lalu atau yang akan terjadi.

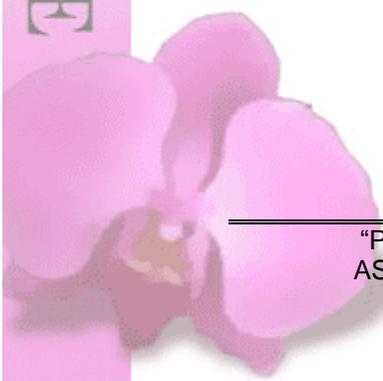
b. Nilai Umpan balik

Nilai umpan balik adalah kualitas informasi yang membantu pemakai untuk mengkonfirmasi atau mengoreksi pengharapan yang telah dibuat sebelumnya.

c. Tepat Waktu

Tepat waktu adalah keadaan dimana informasi tersedia sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Dengan kata lain agar informasi menjadi relevan, salah satu syaratnya adalah dengan ketepatan waktu agar pengambil keputusan tidak kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan yang telah diambil.

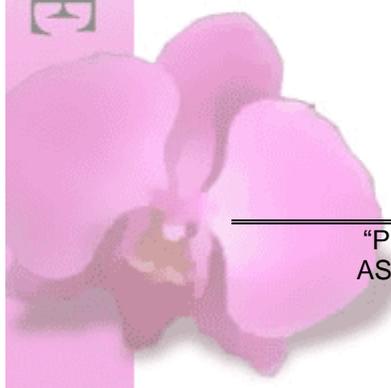
Barth *et al.* (2001) sebagaimana yang dikutip Fanani (2009) menyatakan bahwa interpretasi ini dipusatkan pada pandangan



bahwa ukuran relevansi nilai menunjukkan gabungan relevansi dan reliabilitas, yaitu dua konsep kunci dalam *Conceptual Framework FASB*. Ball dan Brown (1968) membuktikan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor untuk mengestimasi nilai yang diharapkan dari tingkat *return* dan tingkat resiko dari sekuritas. Analisis informasi akuntansi dapat bermanfaat bagi investor untuk memprediksi resiko investasi saham suatu perusahaan, seperti diungkapkan oleh Hartono (2008). Pengujian relevansi nilai dalam penelitian Naimah dan Utama (2006) yang dikutip Indriani (2010) dilakukan dengan menghubungkan variabel-variabel akuntansi yang terdiri dari laba akuntansi dan nilai buku ekuitas dengan harga saham.

2.2.1.2 *Ketepatanwakuan*

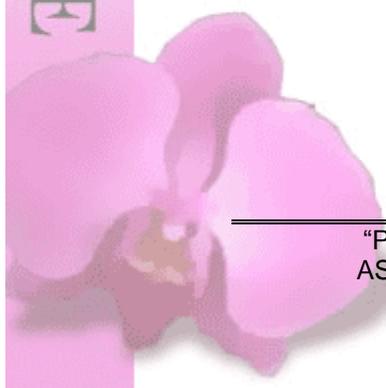
Ketepatan waktu informasi akuntansi menurut SFAC No. 2 mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi, harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan, dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedia informasi ditangan pemakai atau pengguna. Ketepatan waktu menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi nilai dari laporan keuangan tersebut dan juga dapat mengurangi informasi asimetri. Informasi relevan apabila informasi



memiliki nilai prediksi, nilai umpan balik dan tersedia tepat waktu. Ketepatan waktu pelaporan keuangan diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor: X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan OJK ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam peraturan tersebut juga menyatakan bahwa pengumuman laporan keuangan tengah tahunan dan tahunan wajib dilakukan dalam paling lambat satu surat kabar harian berbahasa Indonesia yang berperedaran nasional. Peraturan tersebut juga mewajibkan perusahaan mempublikasikan kinerja keuangannya di laman website perusahaan. Jika ada perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya maka akan mendapatkan sanksi oleh OJK, sanksi yang diberikan dapat berupa peringatan tertulis, denda, dan juga pencabutan izin atau pembekuan izin. Dalam penelitian terdahulu, banyak peneliti yang menyampaikan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun beberapa faktor yang diduga mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan adalah faktor berita buruk perusahaan seperti kesulitan keuangan, opini auditor, dan keterlambatan auditor (Bandi, 2000).

2.2.1.3 *Konservatisme*

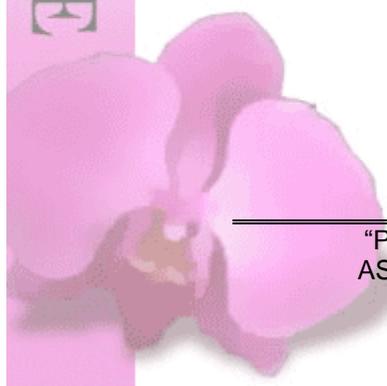
Konservatisme menurut Wibowo (2002) adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Dalam kerangka konseptual, konservatisme adalah ketika dalam situasi yang meragukan maka pilihlah keputusan yang tidak menaikkan *asset* dan *income* (Kieso, 2007). Watts (2003)



mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Haniati dan Fitriany, 2010). Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Konservatisme merupakan kaidah penting dalam pelaporan keuangan (Yulistia 2004). Kritik terhadap konservatisme menyatakan bahwa pada awalnya prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva menjadi rendah, namun akhirnya akan membuat laba dan aktiva menjadi tinggi di masa datang. Dengan kata lain, laba dan aktiva akan menjadi tidak konservatif di masa datang. Di dalam pembuatan laporan keuangan, konservatisme menghasilkan sebagai berikut:

- a. Penundaan pengakuan pendapatan
- b. Pengakuan biaya secara langsung
- c. Evaluasi nilai aset lebih rendah daripada nilai aktualnya
- d. Evaluasi nilai kewajiban lebih tinggi daripada nilai aktualnya

Konservatisme terdiri dari dua jenis yaitu *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*. *Conditional conservatism* adalah dimana akuntansi mengakui penurunan nilai aset sebagai respon *bad news*, tapi tidak dinaikan kembali ketika ada respon *good news*. Sedangkan *unconditional conservatism* adalah dimana munculnya bias akuntansi pada pelaporan nilai buku yang lebih rendah terhadap



akun ekuitas pemegang saham. Para investor cenderung lebih memilih *conditional conservatism* daripada *unconditional conservatism* (Seswanto, 2012).

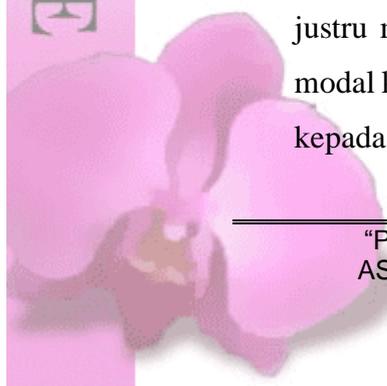
Penggunaan metode konservatisme ini juga menimbulkan pro dan kontra. Banyak yang mengkritik penggunaan metode ini karena laporan yang menggunakan metode ini tidak mencerminkan yang sebenarnya atau realita sehingga banyak para investor yang kesulitan ketika menganalisa dan menilai laporan keuangan yang menggunakan metode ini. Watts (2003) mengatakan bahwa ada beberapa motif manajemen lebih memilih untuk menggunakan metode konservatisme dalam pencatatan laporan keuangannya. Pertama, ada kaitannya dengan tuntutan hukum, jika perusahaan terlibat dalam litigasi hukum maka dapat menjadi pertimbangan untuk melalaikan *understatement* pada *earnings* dan *asset* bersihnya untuk mengantisipasi. Kedua, berkaitan dengan perpajakan yaitu perusahaan dapat menurunkan pendapatan dengan menggunakan asumsi dan estimasi sehingga pajak yang dibayarkan akan menjadi lebih rendah atau bias saja dijadikan pajak tangguhan. Ketiga, ada kaitannya dengan *regulator* dan pembuat kebijakan akuntansi karena dapat menurunkan biaya politik dalam pembuatan kebijakan akuntansi dan *regulator* lainnya. Konservatisme tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan disarankan untuk tetap digunakan. Banyak peneliti yang melakukan penelitian ini dan salah satunya yang dilakukan oleh Ahmed dkk (2002) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

2.3. Informasi Asimetri

Informasi Asimetri merupakan perbedaan informasi yang didapat antara salah satu pihak dengan pihak lainnya dalam kegiatan ekonomi. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal). Menurut Scott (2000:105) menyatakan bahwa informasi asimetri merupakan sebuah konsep yang paling penting dalam teori akuntansi keuangan. Informasi asimetri menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati dkk. (2006) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap prinsipal.

Informasi dalam perusahaan harus diawasi dengan benar karena informasi ini sangat rentan dengan pemanipulasian yang dilakukan oleh pihak manajer tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan. Informasi yang hanya bisa diketahui atau diakses oleh pihak manajer dan tidak bisa diakses oleh pihak luar disebut dengan informasi asimetri. Informasi asimetri ini misalnya saja terjadi antara investor yang akan melakukan investasi di dalam pasar modal. Investor mendapatkan informasi yang tidak lengkap tersebut dan hal ini menimbulkan harga sehingga bisa sangat merugikan pihak pemilik saham atau investor. Oleh karena itu investor harus mengetahui saham dengan baik sebelum investor tersebut melakukan investasi. Hal ini membuat investor akan mencari tahu saham dengan lengkap serta tepat untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Namun, dalam pencarian informasi tidaklah mudah. Beberapa investor justru mendapatkan informasi yang sangat minim mengenai saham di pasar modal karena informasi tersebut merupakan rahasia perusahaan yang diberikan kepada pihak terpercaya dan pada waktu yang tepat. Dalam menyikapi hal ini,



investor yang cerdas akan mencari informasi kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan gambaran yang tepat. Informasi yang didapat akan mengalami perbedaan antara investor dengan agen perusahaan, perbedaan inilah dinamakan informasi asimetri. Menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu sebagai berikut:

a. Adverse Selection

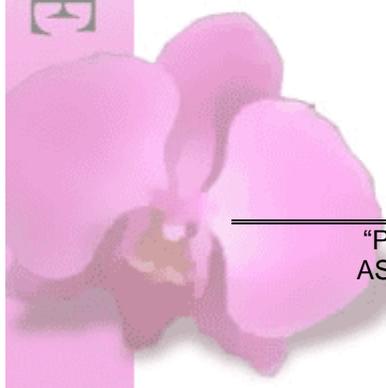
Para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya lebih banyak mengetahui tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor atau pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

b. Moral Hazard

Kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak yang sebenarnya secara etika dan norma tidak layak dilakukan.

Lev (1998) berpendapat bahwa ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan informasi asimetri yang dihadapi partisipan didalam pasar modal. Bid-ask spread adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham trader (Greenstein dan Sami, 1994). Stoll (1989) menyatakan bahwa bid-ask spread merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari:

1. Pemilikan saham (*inventory holding*)
2. Pemrosesan pesanan (*order processing*)
3. Asimetri informasi (*information asymmetry*)



2.4. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

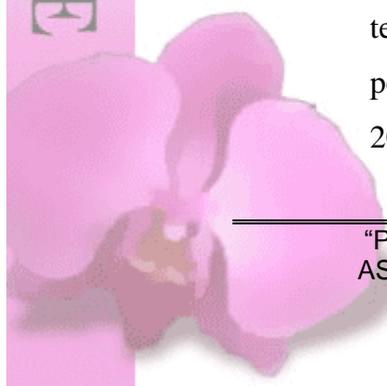
2.4.1 *Atribut Kualitas Pelaporan Keuangan*

Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan menggunakan atribut pasar yaitu yang terdiri dari relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Peneliti meneliti ini bermaksud untuk menguji apakah dalam faktor relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konseratisme mengalami tumpang tindih atau tidak karena dalam beberapa faktor tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain dan juga untuk menguji dari hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu Indriani (2010) dan Fanani (2009) menggunakan variabel yang sama yaitu atribut pasar (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan tidak terjadi tumpang tindih diantara ketiga atribut. Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti juga merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat keterkaitan satu sama lain antara atribut kualitas laporan Keuangan (atribut akuntansi dan atribut pasar)

2.4.2 *Kualitas Pelaporan Kuenagan Terhadap Informasi Asimetri*

Atribut kualitas pelaporan keuangan yang terdiri dari relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme dijadikan satu dengan analisis faktor dan menjadi variabel baru sebagai kualitas pelaporan keuangan. Informasi asimetri muncul karena adanya perbedaan informasi dalam perusahaan yaitu informasi yang ada di pihak manajer dan pihak pemilik saham atau para investor. Informasi ini harus selalu diperiksa kebenaran atau kelengkapan informasi tersebut karena informasi ini sangat rentan dengan pemanipulasian. *Bid-asks spread* merupakan salah satu pengukur dari likuiditas pasar yang telah digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan (Cohen, 2003; Siti, 2004; Rahmawati dkk., 2007; Fanani, 2009). Pelaporan keuangan merupakan

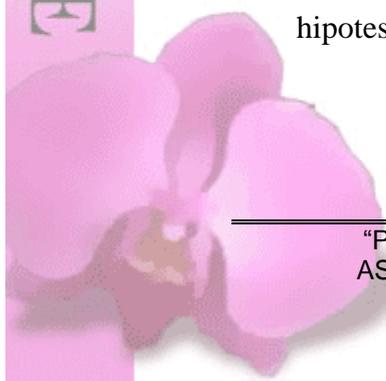


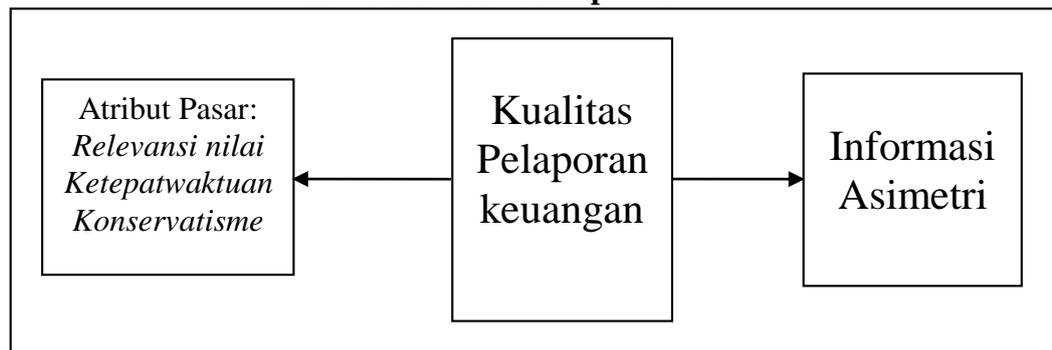
kumpulan dari semua informasi yang ada di perusahaan sedangkan informasi asimetri adalah perbedaan perolehan informasi, agar tidak terdapat informasi asimetri diantara pengguna pelaporan keuangan maka pelaporan keuangan harus mempunyai kualitas yang baik. Dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan apakah teori tersebut benar atau tidak dan untuk membuktikan hasil dari penelitian terdahulu yang terdapat ketidaksamaan dalam penelitian Indriani (2010) yang menunjukkan hasil bertentangan dengan penelitian Fanani (2009) sehingga dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif terhadap informasi asimetri

2.5. Model Hipotesis

Kualitas pelaporan keuangan adalah semua informasi yang ada di perusahaan yang terdiri informasi akuntansi maupun bukan, informasi tertulis atau lisan, dan informasi langsung maupun tak langsung yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan. Informasi asimetri adalah perbedaan informasi yang dimiliki oleh pihak pemilik perusahaan dan pihak manajemen perusahaan, dimana selaku manajemen perusahaan yang menjalankan perusahaan mempunyai informasi lebih banyak daripada pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini akan mengukur kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan menggunakan atribut pasar (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme). Setelah mengukur kualitas dari pelaporan keuangan, kualitas pelaporan keuangan tersebut diteliti apakah berpengaruh terhadap informasi asimetri. Dalam penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kualitas pelaporan berpengaruh terhadap informasi asimetri. Semakin berkualitasnya pelaporan keuangan suatu perusahaan maka informasi asimetrinya akan semakin kecil. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan terbentuk dengan kerangka pemikiran dan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Hipotesis

- H1 : Tidak terjadi *overlap* atau saling tumpang tindih satu sama lainnya dalam atribut kualitas pelaporan keuangan (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme)
- H2 : Kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif terhadap informasi asimetri